

## **POLA PENGELOMPOKAN RUANG YANG RESPONSIF TERHADAP PANDEMI COVID-19 PADA BANGUNAN MALL DI JAKARTA UTARA**

### ***SPATIAL ORGANIZATION ON MALL BUILDINGS WITH RESPONS TO COVID-19 PANDEMIC IN NORTH JAKARTA***

**Syamsul Ariman Mahfudz<sup>1</sup>, Mohammad Ischak\*<sup>2</sup>,**

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

<sup>1,2</sup>Universitas Trisakti, Jakarta

e-mail: [m.ischak@trisakti.ac.id](mailto:m.ischak@trisakti.ac.id)

---

AGORA Vol 21 No 1 Juli 2023

Diterima: 22 08 2022 | Direvisi: 12 07 2023 | Disetujui: 25 07 2023 | Diterbitkan: 30 07 2023

---

#### **ABSTRAK**

Pemerintah Indonesia melakukan pembatasan aktivitas jual beli di pusat perbelanjaan guna mencegah penyebaran virus covid-19. Di sisi lain, selalu ada pengunjung yang datang untuk memenuhi tuntutan kebutuhan primernya. Kondisi tersebut harus disikapi oleh manajemen pusat perbelanjaan untuk tetap mengoperasikan pusat perbelanjaan yang aman dalam merespon kondisi pandemic sekaligus sebagai langkah antisipatif untuk merespon kondisi yang akan datang. **Tujuan** dari penelitian ini untuk menelaah desain pusat perbelanjaan dalam hal pola pengelompokan ruang yang responsif dan antisipatif terhadap pandemi Covid-19. **Metode** yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menstudi tiga pusat perbelanjaan dan dikaji berdasar teori-teori keruangan yang disandingkan dengan aturan-aturan kondisi pandemic. **Hasil penelitian** adalah perlunya pengelompokan tenant supermarket, farmasi, dan restoran yang melayani pembelian secara online delivery / take away services menjadi satu area sebagai zona khusus tenant esensial, dan perlunya pengaturan sirkulasi pengunjung yang mengarah ke zona tenan esensial yang menghindarkan terjadinya penumpukan pembeli.

Kata kunci : Pengelompokan Ruang, *Tenant Mall*, Protokol Kesehatan.

#### **ABSTRACT**

*The Indonesian government has placed restrictions on buying and selling activities in shopping centers to prevent the spread of the Covid-19 virus. On the other hand, there are always visitors who come to meet the demands of their primary needs. This condition must be addressed by the management of the shopping center to continue operating the shopping center safely in response to pandemic conditions as well as an anticipatory step to respond to future conditions. The purpose of this study is to examine the design of shopping centers in terms of spatial grouping patterns that are responsive and anticipatory to the Covid-19 pandemic. The method used is descriptive qualitative by studying three shopping centers and studied based on spatial theories coupled with pandemic conditions regulations. The results of the research are the need to group supermarket, pharmacy, and restaurant tenants that serve purchases of online delivery / take away services into one area as a special zone for essential tenants, and the need to regulate visitor circulation leading to essential tenant zones that prevent the accumulation of buyers.*

*Keywords : Space Grouping, Tenant, Mall, Health Protocol.*

## A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membuat perubahan besar pada kehidupan manusia. Perubahan besar yang mengakibatkan manusia harus dapat beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk cara manusia berkegiatan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Adaptasi kebiasaan baru yang mengharuskan manusia untuk menjaga jarak, memakai masker, serta kebutuhan akan sirkulasi udara yang baik menjadi suatu standar baru (Rudiansyah, 2020). Salah satu kegiatan yang terkena dampak adalah aktivitas jual-beli yang terpaksa dibatasi pergerakannya untuk pencegahan penyebaran virus Covid-19 (Velarosdela, 2021). Pembatasan tersebut mengakibatkan lumpuhnya sektor ekonomi di pusat perbelanjaan seperti mall, pasar tradisional, pasar swalayan, dan lain sebagainya.

Pada pertengahan 2021 terdapat kenaikan kasus Covid-19 sehingga pemerintah mulai menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat atau PPKM Darurat (Saptoyo, 2021). Peraturan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Coronavirus Disease di wilayah Jawa dan Bali, menyebabkan berhentinya kegiatan di dalam mall untuk sementara waktu, yang hanya memperbolehkan tenant sektor esensial yang dapat beroperasi di dalam mall seperti apotek dan pasar swalayan.

Menurut Deloitte (2020) karena adanya Pandemi Covid-19 pusat perbelanjaan di masa depan akan fokus pada keamanan, kesehatan serta kenyamanan, konsumen sudah terfokus pada apa yang ingin ia beli, makanan sebagai pelengkap dalam bersosialisasi, pengalaman menggunakan sesuatu yang bersifat digital, dan keinginan konsumen untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dalam satu tempat.

Dalam konteks penataan ruang pada bangunan mall, standar pengelompokan ruang mall belum mempertimbangkan situasi yang mengharuskan adanya pembatasan fisik dan sosial sebagai respon terhadap pandemi. Standar sebelumnya hanya menentukan klasifikasi pusat perbelanjaan berdasarkan luasan ruang

pusat perbelanjaan itu sendiri dan luas tenant yang ada di pusat perbelanjaan (Omar dan Baker 2009). Dengan terjadinya fenomena pandemi yang langsung berdampak pada operasional dan pola kegiatan pada sebuah mall, memunculkan satu kebutuhan pengelompokan pola ruang baru yang dapat merespon ketika adanya pembatasan akibat pandemi. Pengelompokan tersebut berkaitan dengan sirkulasi, peletakan zonasi tenant, dan pencapaian perbelanjaan (Omar dan Baker, 2019).

Saat ini, dan diharapkan berlanjut di masa mendatang keadaan perlahan sudah mulai membaik. Mall juga sudah kembali dibuka mengikuti perubahan peraturan yang berlaku. Namun, virus ini sulit untuk diprediksi terbukti dengan berkembangnya beberapa varian baru (Delta dan Omicron) yang mempunyai gejala cukup berat dan sangat menular (Wikanto 2022). Maka, tidak menutup kemungkinan jika di masa depan pusat perbelanjaan akan dibatasi kembali.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian praktis dan teoritis terkait pada perumusan kriteria standar baru dalam pengelompokan pola ruang di dalam mall agar industri pusat perbelanjaan dapat mencegah penularan virus serta memenuhi kebutuhan konsumen dengan aman dan nyaman.

## B. STUDI PUSTAKA

### B.1 Pusat Perbelanjaan

Menurut ICSC (*International Council of Shopping Centers*) *Asia-Pacific Shopping Centre Classification* (2015), definisi pusat perbelanjaan adalah kumpulan kelompok ritel dan lembaga komersial lainnya yang dirancang, dikembangkan, dan dikelola sebagai satu properti, terdiri dari berbagai macam unit sewa komersial dan area umum. Sedangkan menurut Omar dan Baker (2009) pusat perbelanjaan adalah pusat ritel yang dibangun dengan sejumlah kavling yang dikhususkan untuk retail dan dilengkapi dengan fasilitas umum, dan servis seperti air conditioner, parkir kendaraan pengunjung.

Namun, menurut Santoso (2006) dalam

buku Indonesia Shopping Centers pusat perbelanjaan adalah yang pada intinya bangunan yang memiliki satu bentuk atau terdiri dari kumpulan bentuk di dalam satu lokasi. Pada bangunan terdapat kumpulan sejumlah vendor independen atau beragam toko dengan brand yang berbeda, terhubung oleh jalur sirkulasi (pedestrian ways atau walkways) yang terbuka atau tertutup untuk menggabungkan satu dengan yang lain bertujuan untuk mempermudah pengguna pada saat mengunjungi satu toko dan berjalan ke toko lain dengan aman dan nyaman. Sedangkan menurut Mahardhika (2020) pusat perbelanjaan adalah bangunan yang memiliki bentuk terdiri dari beberapa bangunan di dalam satu area, yang terdiri dari kavling ritel khusus, fasilitas umum, dan jasa.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern adalah suatu area tertentu yang terdiri dari satu atau lebih pada bangunan yang didirikan secara vertikal dari satu atau beberapa bangunan yang didirikan secara vertikal maupun horizontal, yang dijual atau disewakan kepada pelaku usaha atau dikelola sendiri untuk melakukan kegiatan perdagangan barang.

## **B.2 Pusat Perbelanjaan di Masa Depan**

Pandemi Covid-19 menjadi momentum mempercepat perubahan inovasi untuk pusat perbelanjaan. Terdapat lima fokus yang menjadi kunci untuk pusat perbelanjaan bisa bertahan di masa depan, yaitu (Deloitte, 2020):

1. Kesehatan dan Kenyamanan, Pusat perbelanjaan di masa depan akan fokus pada keamanan kesehatan serta kenyamanan pengalaman berbelanja dari segi organisasi tenant, interaksi antar pengunjung, pembayaran, dan pengiriman barang.
2. Mempertimbangkan kembali peran dari tenant, Konsumen sudah terfokus pada apa yang ingin ia beli, mereka sudah mencari terlebih dahulu sebelum datang

ke toko, hal ini mengakibatkan di masa depan akan terfokus pada tenant yang bersifat flagship, showroom, dan pop-up.

3. Makanan sebagai pelengkap dalam bersosialisasi, Restoran yang dapat mengakomodir pengalaman berbeda untuk memenuhi kebutuhan di media sosial akan menarik pengunjung untuk datang ke mall.
4. Pengalaman menggunakan sesuatu yang bersifat digital, Mall harus bisa merespon hal yang bersifat digital untuk memaksimalkan produktivitas, efisiensi, dan membuat pengalaman yang menarik bagi konsumen.
5. Menjadi destinasi yang baru, Keinginan konsumen untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dalam satu tempat.

## **B.3 Pengelompokan ruang dan Sirkulasi**

Menurut Reimers dan Clulow (2004) dalam pusat perbelanjaan pengelompokan ruang tenant diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu Core Zone, Intermediate Zone, dan Peripheral Zone.

Menurut Ching (2007) sirkulasi dapat diartikan sebagai jalur pergerakan yang menyambung elemen ruang dalam maupun ruang luar pada sebuah bangunan untuk menjadi saling terhubung. Sedangkan, di dalam pusat perbelanjaan sirkulasi publik adalah elemen yang mengatur serta menggabungkan bersama bagian-bagian berbeda dari pusat perbelanjaan (Coleman, 2006). Jalur sirkulasi dalam pusat perbelanjaan terdiri dari sirkulasi horizontal dan sirkulasi vertikal. Sirkulasi horizontal terdiri dari selasar, jembatan, dan atrium, sedangkan sirkulasi vertikal terdiri dari eskalator dan elevator (Andyono, 2006).

Sistem sirkulasi dalam pusat perbelanjaan terbagi menjadi tiga yaitu yang pertama adalah pola sirkulasi dengan banyak koridor. Pola sirkulasi ini tidak memiliki kejelasan orientasi, sehingga semua tenant dianggap sama, yang dikategorikan strategis hanya di bagian depan atau dekat pintu masuk. Sistem sirkulasi kedua adalah plaza. Memiliki ruang berskala besar yang menjadi pusat orientasi

kegiatan. Terdapat hirarki dari lokasi strategis yang berada di sekitaran plaza. Dan sistem sirkulasi ketiga adalah sistem mall yang terkonsentrasi pada jalur utama yang menghubungkan dua titik magnet atau anchor tenant (Lianto et al., 2019). Orientasi dan sirkulasi memiliki hubungan dikarenakan tiap faktor memiliki keterkaitan satu sama lain, oleh karena itu kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan secara bersamaan (Bitgood, 1988). Sirkulasi mall dapat dikatakan mempunyai orientasi yang baik jika terdapat Identitas area sirkulasi yang mudah diingat, pengelompokan jenis-jenis tenant yang sama, terdapat anchor tenant yang mudah dikenali, dan keberadaan fasilitas publik sebagai penanda orientasi (Mahardhika, 2019)

#### **B.4 Regulasi Protokol Kesehatan**

Ketika pembatasan kegiatan berlaku pusat perbelanjaan membatasi pergerakan pengunjung dan pengelola serta pembukaan tenant tertentu dalam pusat perbelanjaan. Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 27 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4, Level 3, dan Level 2 Coronavirus Disease 2019 di Wilayah Jawa dan Bali disebutkan bahwa tenant pada pusat perbelanjaan untuk supermarket, pasar rakyat, toko

kelontong dan pasar swalayan yang menjual kebutuhan sehari-hari dibatasi jam operasional sampai pukul 20.00 waktu setempat dengan kapasitas pengunjung 50% dan untuk apotek dan toko obat dapat buka selama 24 (dua puluh empat) jam. Sedangkan restoran atau rumah makan, kafe dengan lokasi yang berada dalam gedung/toko tertutup baik yang berada pada lokasi tersendiri maupun yang berlokasi pada pusat perbelanjaan/mall hanya menerima delivery/take away dan tidak menerima makan ditempat (dine-in).

Maka ketiga tenant tersebut yaitu tenant supermarket, apotek atau toko obat, dan food and beverages yang dapat delivery/take away services disebut tenant esensial. Sedangkan tenant yang tidak termasuk dalam ketiga kategori tersebut adalah tenant non esensial seperti pakaian, perabotan rumah tangga, elektronik, dan hiburan.

Kegiatan pada pusat perbelanjaan/mall/pusat perdagangan ditutup sementara kecuali akses untuk pegawai toko yang melayani penjualan online dengan maksimal tiga orang setiap toko, restoran, supermarket, dan pasar swalayan dapat diperbolehkan dengan ketentuan pembatasan kapasitas pengunjung 50%.

#### **C. METODE PENELITIAN**

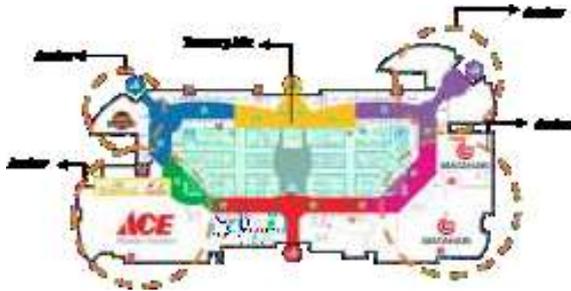
Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berangkat dari konsep atau teori kemudian mengujinya lalu digambarkan secara deskriptif naratif (Ashadi, 2018). Variabel yang dirumuskan adalah zonasi ruang pada bangunan pusat perbelanjaan dan standar keamanan yang merespon kondisi pandemi Covid-19. Variabel zonasi keruangan dijabarkan dengan menstudi tiga pusat perbelanjaan yang ada di Jakarta. Kajian terhadap variabel zonasi keruangan tersebut kemudian dianalisis dan dikaji berdasar teori-teori keruangan yang disandingkan dengan aturan-aturan kondisi pandemic Penelitian ini didasarkan pada studi literatur berupa standar dari publikasi Omar dan Baker (2009)

#### **D. HASIL PENELITIAN**

##### **D.1 Pola peletakan dan zonasi tenant**

Pengamatan pada penelitian ini terjadi dengan mengobservasi objek pengamatan di tiga mall sebagai studi kasus yaitu Mall Artha Gading (MAG), Summarecon Mall Kelapa Gading (SMKG), dan Mall of Indonesia (MOI).

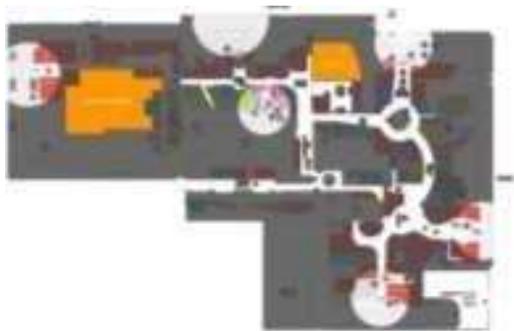
Pada MAG anchor tenant diletakan di sudut bangunan membentuk pola circuit. Tenancy Mix dibagi berdasarkan zonasi tiap lantai (gambar 1).



**Gambar 1.** Pola Peletakan *tenant* MAG  
(Sumber: arthagading.com)

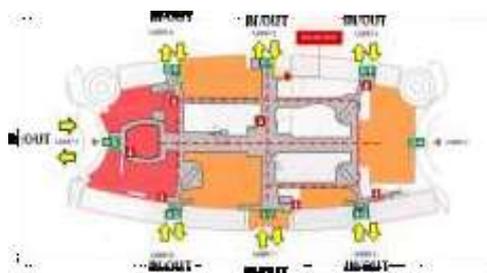
Pada SMKG *anchor tenant* diletakan di antara zona bangunan dan menjadi transisi SMKG1 hingga SMKG5 membentuk pola linear. Tenancy Mix

dibagi berdasarkan tiap zona mall dan zonasi tiap lantai (gambar 2).



**Gambar 2.**  
Pola Peletakan *tenant* SMKG  
(Sumber: mallkelapagading.com)

Pada MOI *anchor tenant* diletakan berdasarkan sirkulasi pengunjung membentuk pola journeys. Tenancy Mix dibagi berdasarkan zonasi tiap lantai (gambar 3).



**Gambar 3.**  
Pola Peletakan *tenant* MOI  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Terdapat tiga sistem peletakan tenant berbeda yaitu meletakkan anchor tenant disudut bangunan, diantara zona bangunan, dan berdasarkan jalur sirkulasi

## D.2 Sirkulasi

Sirkulasi horizontal pengunjung pada MAG menggunakan sistem pola circuit (gambar 4.). Pola ini membungkan dari anchor tenant satu ke anchor tenant lainnya yang terletak pada setiap sudut mall dengan cara memutar membentuk lingkaran



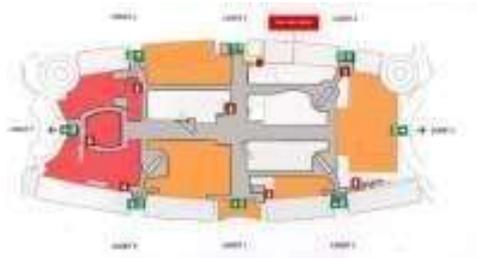
**Gambar 4.** Sirkulasi Lantai Dasar MAG  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Sirkulasi horizontal pengunjung pada SMKG menggunakan sistem pola linear (gambar 5.). Pola ini membungkan secara garis lurus dari anchor tenant satu ke anchor tenant lainnya.



**Gambar 5.** Sirkulasi Lantai Dasar SMKG  
(Sumber: mallkelapagading.com)

Sirkulasi horizontal pengunjung pada MOI menggunakan sistem pola journeys (gambar 6.). Pola ini menghubungkan dari anchor tenant satu ke anchor tenant lainnya dengan cara meletakkan anchor tenant di sepanjang jalur jalan pengunjung.

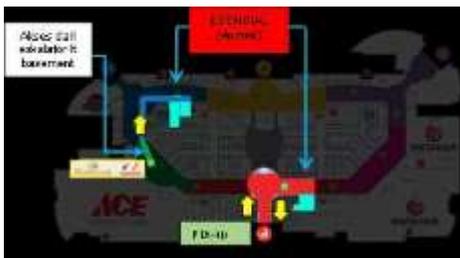


**Gambar 6.** Sirkulasi Lantai Dasar MOI  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

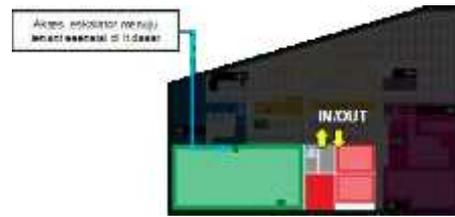
Terdapat tiga sistem sirkulasi tenant berbeda yaitu pola circuit, linear, dan journeys.

### D.3 Kondisi Pandemi dan masa pembatasan

Pada masa pembatasan pengelola MAG hanya membuka dua jalur sirkulasi utama. Sirkulasi pertama terletak pada area basement (Gambar 7) merupakan lokasi supermarket dan tenant farmasi. Sirkulasi kedua terletak pada lantai dasar (Gambar 8). Akses yang dibuka hanya dari lobby atrium china merupakan area pickup point untuk para driver ojek daring dan juga terdapat tenant farmasi yang berdekatan dengan atrium china.

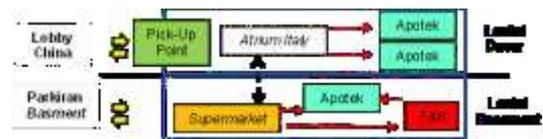


**Gambar 7.**  
LT Dasar MAG saat pembatasan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 8.**  
LT Basement MAG pada pembatasan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada aktivitas pengunjung pada MAG secara vertikal dan horizontal dapat dijelaskan dengan skema potongan gambar 9. pada saat masa pembatasan posisi tenant esensial terletak pada lantai basement dan dasar. Dapat diakses dengan escalator dan akses parkir dari masing-masing lantai.



**Gambar 9.**  
Skema MAG saat pembatasan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

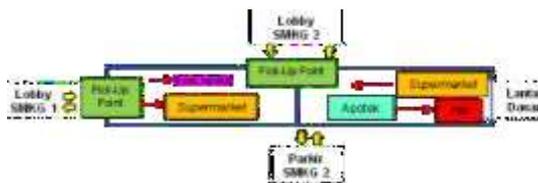
Pada masa pembatasan di SMKG hanya membuka empat pintu masuk/keluar untuk pengunjung dan dua masuk/keluar untuk pengelola pada lantai dasar (Gambar 10). Terkait kondisi pandemi, karena pada kondisi eksisting jarak antara supermarket dan tenant farmasi sudah ada yang berdekatan dan terletak di lantai dasar. Kendala sirkulasi yang menjadi catatan hanya terkait restaurant, tetapi kendala tersebut bisa teratasi dikarenakan pengelola SMKG menyediakan area pickup point.



**Gambar 10.**

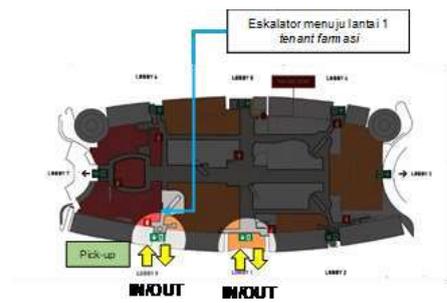
LT Dasar SMKG saat pembatasan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada aktivitas pengunjung pada SMKG secara vertikal dan horizontal dapat dijelaskan dengan skema potongan gambar 11. pada saat masa pembatasan posisi tenant esensial terletak pada lantai dasar (SMKG 1 dan 2) . Dapat diakses dari lobby SMKG 1 dan 2 serta parkir SMKG 2.



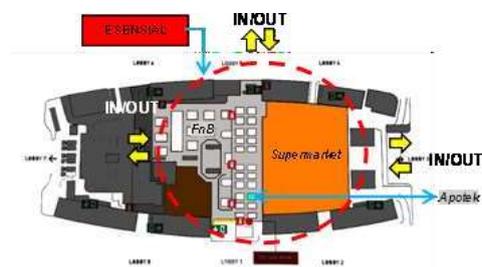
**Gambar 11.** Skema SMKG saat pembatasan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada masa pembatasan di MOI hanya membuka empat akses lobby. Dua akses pada lantai LG dan dua akses pada lantai dasar. Lantai LG (Gambar 12) merupakan akses menuju tenant supermarket dan farmasi. Sedangkan akses lantai dasar (Gambar 13) merupakan akses untuk menuju tenant farmasi di lantai satu. Lantai LG masuk dari lobby lima dan satu. Lantai dasar masuk dari lobby delapan dan satu.



**Gambar 12.**

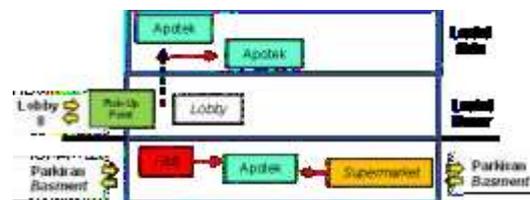
LT LG MOI saat pembatasan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



**Gambar 13.**

LT Dasar MOI saat pembatasan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada aktivitas pengunjung pada MOI secara vertikal dan horizontal dapat dijelaskan dengan skema potongan gambar 14. pada saat pembatasan posisi tenant esensial terletak pada lantai basement dan satu. Dapat diakses dengan escalator dari lantai dasar menuju lantai satu tetapi terputus tidak dapat mengakses lantai basement sehingga akses menuju lantai basement hanya dari parkir basement.



**Gambar 14.** Skema MOI saat pembatasan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tenant esensial yang sudah berada di satu zona lebih mempermudah akses pada saat masa pembatasan. Menciptakan area pick-up point untuk mempermudah pengambilan makanan atau minuman dari restoran yang melayani

delivery dan take away services. Sirkulasi yang linear dan memutar dapat meminimalisir adanya pertemuan antar pengunjung yang dapat menimbulkan kerumunan.

### E. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang di dapat dari perbandingan ketiga lokus penelitian disimpulkan menjadi kriteria perancangan pola pengelompokan ruang dari aspek tenant, zonasi tenant, dan sirkulasi terhadap tenant esensial. Beberapa temuan penelitian yang dapat dijadikan sebagai kriteria desain pusat perbelanjaan adalah sebagai berikut:

1. Perlu pengelompokan tenant supermarket, farmasi, dan restoran yang melayani online delivery / take away services seharusnya menjadi satu area zona Tenant Esensial guna mempermudah pengunjung mencapai tenant yang menyediakan kebutuhan dasar.
2. Konsep Tenancy mix area zona esensial berada di satu lantai. Dapat dikombinasikan dengan tenant kebutuhan sekunder atau tersier. Sekunder seperti fashion, produk kecantikan, salon, perabotan rumah tangga, dan anchor tenant seperti department store. Tersier seperti brand fashion, café, premium restaurant, dan anchor tenant seperti homeware atau department store.
3. Perlunya disediakan ruangan khusus yang menyediakan area tunggu dan pickup untuk melayani kebutuhan online delivery / take away services.
4. Sirkulasi zona *tenant* esensial seharusnya dibuat menjadi satu level guna mempermudah akses pengunjung.
5. Zona tenant esensial diletakan dekat dengan akses pintu masuk/keluar dan parkir pengunjung terhadap Protokol Kesehatan

### DAFTAR RUJUKAN

Andyono, Yuli, Ferihan Aditya, dan Widya Suharnoko. (2006). *Indonesia Shopping Centers*. Griya Asri Prima. Jakarta.

Ashadi, A., Jakarta, U. M., Kuffa, A., Jakarta, U. M., Dewi, R., & Jakarta, U. M. (2018). *Penerapan metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian arsitektur*. Penerbit Arsitektur Umj Press, Jakarta.

Bitgood, S. Problems in Visitor Orientation and Circulation. In S. Bitgood, J. Roper, & A. Benefield (Eds.), *Visitor studies-1988: Theory, research, and practice*. Jacksonville, AL: Center for Social Design. (1988): PP. 155-170.

Ching, Francis D.K. (2007). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Erlangga. Jakarta.

Coleman, Peter. (2006). *Shopping Environments Evolution, Planning and Design*. Architectural Press. Burlington.

Deloitte. (2020). *The Future of The Mall*. <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/ca/Documents/consumer-industrial-products/ca-future-of-the-mall-enAODA.pdf> Diakses pada 16 Oktober 2021

International Council of Shopping center (ICSC). (2015). *Shopping Centre Classification*. [https://www.icsc.com/uploads/research/general/Asia-Pacific\\_Shopping\\_Centre\\_Classification\\_Standard.pdf](https://www.icsc.com/uploads/research/general/Asia-Pacific_Shopping_Centre_Classification_Standard.pdf) Diakses pada 11 November 2021

Indonesia, M. D. N. R. (2021). *Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 27 Tahun 2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4, Level 3, Dan Level 2 Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Jawa dan Bali*.

Indonesia, M. D. N. R. (2021). *Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 43 Tahun 2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 4, Level 3, Dan Level 2 Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Jawa dan Bali*.

Kliment, S. A., & Barr, V. (2004). *Building type basics for retail and mixed-use facilities* (Vol. 4). John Wiley & Sons.  
Kusumowidagdo, A., Sachari, A., & Widodo,

- P. (2015). *The important factors of corridors settings in shopping center design: A study of Indonesian shopping centers*. *Architecture Science*, (11), 1-27.
- Mahardhika. (2020). *Perancangan Mixed-Use Complex dengan Pendekatan Arsitektur Futuristik di Kelapa Gading [Undergraduate Thesis, Universitas Trisakti]*. Universitas TrisaktiRepository.  
[http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail\\_koleksi/0/SKR/judul/00000000000000102708/](http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/SKR/judul/00000000000000102708/)  
Diakses pada Agustus 2021
- Mahardhika, M., Ischak, M., & Walaretina, R. (2021). *Upaya Desain Untuk Meminimalisir Disorientasi Pengunjung Pada Rancangan New Mall One Kelapa Gading*. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 17(02), 88-97.
- Nasution.(1998).*Metodepenelitian naturalistik kuatalitatif. Bandung: Tarsito Omar, Ungku Suseelawati dan Michael Baker.* (2009). *First Steps Toward a Shopping Center Typology for Southeast Asia, Asia- Pacific and Beyond*. ICSC.
- Reimer, V., & Clulow, V. (2004). *Retail Concentration: A Comparison of Spatial Convenience in Shopping Strips and Shopping Centers*. *Journal of Retailing and Consumers*, 11(4), 207.
- Santoso, Suwito. (2006). *Indonesia Shopping Centers*. Jakarta: Griya Asri Prima.